

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia pada awal 20 terjadi dinamika perubahan yang signifikan hal ini akibat dari kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintah Hindia-Belanda dari pertengahan abad 19 hingga awal abad 20, kebijakan tersebut di antaranya Liberalisme, Undang-undang Agraria dan Politik Etis. Perubahan kebijakan yang di terapkan pemerintah Hindia-Belanda ini tidak terlepas dari pengaruh situasi Politik yang terjadi di Eropa. Kebijakan-kebijakan di rentang waktu tersebut diawali dengan lahirnya kebijakan Liberalisme yang mulai mencuat ketika rentang waktu tahun 1850-1870. Kebijakan tersebut tidak langsung disetujui oleh semua pihak akan tetapi terjadi perdebatan antara partai liberal maupun partai konservatif.<sup>1</sup>

Titik balik lahirnya kebijakan Liberalisme ini ketika tahun 1854 terjadi peletakan dasar prinsip liberal dengan adanya Peraturan Pemerintah atau *Regeerings Reglement* (RR). Perdebatan di parlemen Kerajaan Belanda memuncak ketika tahun 1870 ketika di keluarkannya Undang-undang Agraria. Perdebatan yang terjadi di parlemen Kerajaan Belanda tersebut memusatkan pada pro dan kontra tentang sistem kebebasan yaitu berusaha, bekerja dan berkebun. Kebijakan yang diterapkan di kerajaan Belanda diterapkan juga di negeri jajahannya seperti Hindia-Belanda.

---

<sup>1</sup> Kartodirjo Sarton, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Masa Emporium Sampai Imperium*. Yogyakarta: Ombak, 2020, hlm. 20-21.

Kebijakan Liberalisme dan Undang-undang Agraria yang diterapkan di wilayah Hindia-Belanda memberikan perubahan yang besar-besaran terhadap sistem ekonomi terutama perdagangan. Sistem perdagangan tersebut memberikan dampak terhadap sistem Politik Hindia-Belanda lebih terbuka terhadap pihak swasta. Pihak perusahaan swasta di Hindia-Belanda banyak menanamkan modalnya di sektor perkebunan. Sistem baru memberikan dorongan ke arah perubahan yang baru yaitu dalam sistem ini perusahaan swasta mengambil alih pengelolaan perusahaan perkebunan yang tadinya dikelola oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda.

Ketika Memasuki awal abad 20 terjadi perubahan Kebijakan Liberalisme dan Undang-undang Agraria yang dilakukan oleh Kerajaan Belanda di Negeri Jajahannya yaitu Hindia-Belanda. Perubahan kebijakan ini akibat dari adanya gejala-gejala dari tulisan orang Belanda yang pernah tinggal di Indonesia seperti Max Havelar atau Multatuli dan C. Th. Van Deventer. Tulisan mereka ini menceritakan kondisi negeri jajahannya yaitu Hindia-Belanda, C. Th. Van Deventer ini menulis artikel dan diterbitkan di Majalah Belanda yaitu *de Gids* yang berjudul 'Een eereschuld' yang artinya dalam bahasa Indonesia 'Suatu Hutang Kehormatan' sehingga pada tahun 1901 kebijakan baru diterapkan yang bernama Politik Etis di sahkan oleh Ratu Wihelmina, dengan diterapkannya kebijakan Politik Etis ini maka berakhirilah kebijakan liberalisme dan undang-undang agraria.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991, hlm. 227-228.

Diterapkannya kebijakan Politik Etis di Hindia-Belanda membawa perubahan yang terjadi di daerah-daerah Hindia-Belanda. Belanda ini membawa 3 dasar kebijakan baru yaitu Pendidikan, perpindahan Penduduk dan pengairan.<sup>3</sup> Dampak-dampak dari kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia-Belanda dari Liberalisme sampai Politik Etis memberikan perubahan ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Dampak-dampak tersebut salah satunya di rasakan oleh masyarakat Kabupaten Majalengka yang pada saat itu masih di bawah Keresidanan Cirebon.

Masyarakat Kabupaten Majalengka merasakan dampak-dampak dari berbagai kebijakan yang terjadi di Hindia-Belanda di berbagai sektor lini kehidupan mereka khususnya pada sektor ekonomi. Wilayah Kabupaten Majalengka yang letak geografisnya dari pegunungan sampai dataran rendah, letak geografis tersebut menjadikannya cocok sebagai wilayah untuk dijadikan sebagai perkebunan-perkebunan.<sup>4</sup> Perkembangan perkebunan ini memberikan dampak terhadap infrastruktur pembangunan pabrik gula di Majalengka, kebutuhan infrastruktur pembangunan Pabrik Gula menyebabkan masyarakat Majalengka untuk berperan seperti pemenuhan kebutuhan kayu, batu-bata, genting, pot tungku pengolahan gula, keranjang dan pasar.

Masyarakat Kabupaten Majalengka masih belum mengalami kesejahteraan meskipun sudah diterapkan berbagai kebijakan. Meskipun dari abad 19 sudah banyak perkebunan bermunculan di Kabupaten Majalengka. Perkebunan-

---

<sup>3</sup>Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. hlm.228.

<sup>4</sup>Yulian Firmansyah, "Inventarisasi Industri Bumiputera Di Majalengka Tahun 1904-1914: Pengaruh Keberadaan Pabrik Gula Dan Identitas Ekonomi Lokal," *Majasono*" Vol 02, No. 02, 2021.

perkebunan yang ada di Majalengka merupakan perkebunan yang menjadi komoditas utama perdagangan di Hindia-Belanda. Kabupaten Majalengka memiliki perkebunan yang terbagi di dua wilayah letak geografis, untuk daerah pegunungan atau dataran tinggi terdapat perkebunan teh dan untuk dataran rendah terdapat perkebunan tebu dan persawahan.

Kabupaten Majalengka untuk mode transportasi untuk angkutan barang dan jalur transportasi masyarakat sudah memiliki jalan raya pos. Jalan raya pos yang dibangun di era Gubernur Jenderal Daendels ini melewati daerah Kabupaten Majalengka dan mengarah ke Cirebon. Untuk menunjang kecepatan pengangkutan komoditas tersebut pada tahun 1901 di Kabupaten Majalengka dibangunlah jalur kereta api yang mengarah ke daerah Cirebon. Jalur kereta tersebut merupakan dibangun untuk kepentingan angkutan barang.

Keputusan untuk melaksanakan pembangunan jalur kereta api dari Cirebon ke Kadipaten sudah mendapatkan surat izin melaksanakan pembangunan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui surat keputusan yang diterbitkan oleh keresidenan Cirebon pada tanggal 31 Maret tahun 1900. Akan tetapi pembahasan mengenai adanya pembahasan jalur kereta api dari Cirebon ke Kadipaten sudah dibahas dari tahun 1899 pada bulan Oktober di Den Haag Belanda.<sup>5</sup> Tetapi pembangunan dan pembangunan jalur kereta api Kadipaten-Cirebon baru dilakukan pada tahun 1901 dan untuk peresmiannya tanggal 29 Desember 1901. Jalur kereta api Cirebon-Kadipaten ini mempunyai panjang lintasan sekian 48 KM. Jalur kereta

---

<sup>5</sup> Bibliothee Departement Van Kolonien, *Concessien Der Semarang-Cheribon Stoomtram-Maatschappij*. Batavia, 1908, Hlm 3.

api ini melewati beberapa stasiun dan pabrik gula yang tersebar di daerah Majalengka dan Cirebon, hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan jalur kereta api untuk kebutuhan angkutan gula dan baran yang kemudian berkembang menjadi angkutan penumpang juga.<sup>6</sup>

Aktivitas perkebunan dan wilayah Majalengka dan sekitarnya ketika awal abad tahun 1900an sedang bergeliatnya animo penanaman modal asing di perkebunan meskipun terdampak krisis gula. Maka pada tahun 1901 dibangunlah bendungan untuk menunjang pengairan irigasi persawahan di daerah utara Majalengka.<sup>7</sup> Hal ini juga sejalan dengan program Politik Etis yang diterapkan pemerintah Hindia-Belanda yaitu tentang irigasi. Irigasi ini dibangun di wilayah kecamatan Jatitujuh yang pada awal tahun 1900an masih berada di wilayah Indramayu akan tetapi letaknya berbatasan langsung dengan wilayah Majalengka yaitu kadipaten dan Jatiwangi.

Tahun 1908 ketika sudah munculnya organisasi-organisasi pergerakan seperti Budi Utomu, Sarekat Islam dan lain-lain, Majalengka terdapat pula organisasi pergerakan. Di Majalengka lahirlah organisasi pergerakan yaitu Persatuan Umat Islam atau PUI, yang berfokus pada bidang pendidikan dan Ekonomi. Dalam dunia pendidikan ini di Majalengka lahir pesantren pertama yaitu pesantren Santi Asromo. Meskipun untuk pendidikan formal yang dibangun di Majalengka oleh pemerintah Hindia-Belanda sudah didirikan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Aditya Dwi Laksana et al., *Susur Jejak Kereta Api Cirebon-An*. Bandung: Pusat Data, Informasi dan Kepustakaan Kereta Anak Bangsa, 2016, hlm 2.

<sup>7</sup> Miftahul Falah, "Sejarah Sosial Ekonomi Majalengka Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda (1819-1942)," *Patanjala* 3, Vol 3, No. 2, 2011:190-209, hlm 201

<sup>8</sup> Endi Rochaendi, *Sebuah Catatan Majalengka Tempo Dulu: Alam, Manusia & Kehidupan*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2020, hlm 77-88.

Memasuki tahun 1922 wilayah Jawa dan Madura terjadi desentralisasi wilayah hal ini di tandai dengan lahirnya *Staatblad* tahun 1922 No 216.<sup>9</sup> Ketika terjadi di Desentralisasi Jawa dan Madura, Kabupaten Majalengka perubahan dari sentralisasi ke desentralisasi ditandai dengan terjadinya pergantian bupati dari bupati R.A.A. Sasraningrat ke bupati R.M.A.A Suriatanudibrata. Atas dikeluarkannya kebijakan tersebut daerah diberikan wewenang untuk melaksanakan desentralisasi secara besar-besaran. Dan daerah-daerah yang berada di Pulau Jawa dan Madura mulai diselenggarakan reorganisasi sistem pemerintahan daerah.

Dinamika perubahan sistem pemerintahan di Hindia-Belanda bupati dan masyarakat berharap memberikan pengaruh terhadap perubahan kehidupan masyarakat. Akan tetapi perubahan tersebut masih belum dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Majalengka. Peran bupati yang dirasa kecil terhadap pengambilan kebijakan di daerahnya menjadi salah satu faktor dari permasalahan tersebut. Masih terbatasnya gerak bupati dalam pengambilan kebijakan di daerahnya ini menjadi kendala lambatnya perkembangan perubahan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat.

Masyarakat Kabupaten Majalengka dari tahun 1900an sampai berubahnya ke sistem desentralisasi terus mengalami masalah kesejahteraan sosial dan ekonomi yang kompleks. Meskipun Kabupaten sudah menjadi daerah yang memiliki banyak perkebunan tebu, sawah, Kina dan teh. Dan untuk peternakan seperti peternakan

---

<sup>9</sup> N. Kartika, *Sejarah Majalengka: Sindangkasih, Maja, Dan Majalengka* (Bandung: Uvula Press, 2007). hlm 49-53.

sapi, kerbau, kuda, babi dan lainnya. Akan tetapi masalah kesejahteraan sosial itu terjadi di Masyarakat Kabupaten Majalengka seperti perjudian, prostitusi, pendidikan dan lainnya.

Penulis tertarik dengan hal di atas, penulis akan berusaha untuk melakukan penelitian tentang kondisi Majalengka dari awal abad 20 sampai tahun 1922 dilihat dari kondisi sosial dan ekonominya. Kemudian akan menguraikan sedikit tentang dinamika pemerintahan Kabupaten Majalengka pada rentang tahun tersebut. Hal ini untuk menggambarkan sedikit bagaimana kondisi pada masa tersebut. Di samping itu juga penulis juga akan menguraikan pembangunan infrastruktur yang menjadi penopang kehidupan ekonomi dan perubahan sosial yang terjadi dari pembangunan infrastruktur.

Batasan spasialnya dalam penelitian ini penulis akan membatasi di wilayah Kabupaten Majalengka. Untuk batasan temporalnya yaitu dari tahun 1901 sampai 1922. Untuk pemilihan batasan temporal tahun 1901 karena diterapkannya Politik Etis di Hindia-Belanda dan bertepatan dengan diresmikannya jalur kereta api di Kabupaten Majalengka, dan untuk pemilihan batasan temporal tahun 1922 karena dikeluarkannya *staatbald*, 1922 No.216 dengan *staatbald* tersebut pemerintah di daerah-daerah Jawa-Madura (Khususnya Kabupaten Majalengka) diberikan wewenang untuk melaksanakan desentralisasi dan dekonsentrasi. Peneliti memilih periode tahun 1901 sampai 1922 karena direntang waktu tersebut Kabupaten Majalengka mengalami periode yang mengalami perubahan yang dialami masyarakat Kabupaten Majalengka hal ini pada periode tersebut terjadi berbagai peristiwa besar seperti Politik Etis, wabah dan desentralisasi pemerintahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai kondisi sosial dan ekonomi Kabupaten Majalengka dengan Judul “Dinamika Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Kabupaten Majalengka Tahun 1901-1922”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Masalah merupakan kesenjangan antara harapan dengan apa yang terjadi atau kenyataan, maka sebuah penelitian berguna untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.<sup>10</sup> Sejalan dengan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kabupaten Majalengka Tahun 1901-1922?”. Rumusan masalah tersebut kemudian dituangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Kabupaten Majalengka pada tahun 1901-1922?
2. Bagaimana Dinamika kehidupan Sosial masyarakat Kabupaten Majalengka pada tahun 1901-1922?
3. Bagaimana Dinamika kehidupan Ekonomi masyarakat Kabupaten Majalengka pada tahun 1901-1922?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian yang berjudul “Dinamika Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Kabupaten Majalengka Tahun 1901-1922” ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan:

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabet, 2015, hlm 55.

1. Profil Kabupaten Majalengka pada tahun 1901-1922.
2. Dinamika kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Majalengka pada tahun 1901-1922.
3. Dinamika kehidupan ekonomi masyarakat Kabupaten Majalengka pada tahun 1901-1922.

#### **1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan kegunaan secara teoritis, praktis, dan empiris. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis, penelitian ini berguna sebagai pengembangan historiografi yang berkaitan dengan kondisi Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Kabupaten Majalengka Tahun 1901-1922.
2. Kegunaan praktis, penelitian ini berguna untuk bahan referensi kebijakan bagi pemerintah daerah, sebagai bahan refleksi bagi masyarakat Majalengka, serta memberikan gambaran kepada masyarakat Majalengka mengenai perkembangan kemajuan Kabupaten Majalengka dari waktu ke waktu.
3. Kegunaan empiris, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian berikutnya mengenai perkembangan historiografi Kabupaten Majalengka di awal abad 20.

## **1.5. Tinjauan Teoritis**

### **1.5.1 Kajian Teoritis**

#### **1.5.1.1 Teori Konflik**

Konflik merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan perkembangan manusia yang memiliki banyak keragaman dalam berbagai hal karakteristiknya. Perbedaan manusia tersebut seperti jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, suku, agama, bangsa, budaya dan tujuan hidup. Perbedaan tersebut merupakan latar belakang terjadinya konflik, konflik merupakan persepsi mengenai kepentingan dan terjadi jika alternatif tidak ditemukan. Konflik terus terjadi dan tidak dapat di hindarkan selama masih ada perbedaan sampai ditemukan aspirasi kedua belah pihak yang saling memuaskan.<sup>11</sup>

Konflik secara harfiah berarti perselisihan, pertentangan dan percekocokan, konflik terjadi akibat adanya perbedaan, persinggungan dan pergerakan. Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, konflik di latar belakang perbedaan karakteristik manusia di suatu interaksi. Konflik tidak akan pernah hilang dari kehidupan masyarakat dan akan hilang ketika masyarakat itu hilang dengan sendirinya. Konflik dan integrasi hadir berjalan bersamaan pada sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi, sebaliknya integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

Jenis konflik banyak jenisnya, hal ini dapat di kelompokkan berdasarkan berbagai kriteria. Dalam latar belakang terjadinya konflik dapat dibedakan menjadi

---

<sup>11</sup> Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi Dan Penelitiannya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

konflik personal dan konflik interpersonal, konflik interes (conflict of interest), konflik realitas dan konflik non realitas, konflik destruktif dan konflik konstruktif, dan konflik menurut bidang kehidupan. Konflik juga dapat dibedakan berdasarkan posisi pelaku konflik yang berkonflik, yaitu; 1) Konflik vertikal Konflik yang terjadi antara elit dan massa (rakyat). 2) Konflik horizontal Konflik terjadi di kalangan masa atau rakyat sendiri, antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama.

Peneliti menggunakan teori konflik ini digunakan untuk melihat hubungan masyarakat Kabupaten Majalengka dengan pemerintah Hindia-Belanda dan para investor swasta serta hubungan masyarakat pribumi dengan warga asing dalam struktur sosial. Peneliti dalam teori konflik ini memakai teori Dahrendorf yang menyatakan, konflik hanya muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem, Setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung dalam sistem tidak akan mungkin terlibat dalam konflik.<sup>12</sup>

#### **1.5.1.2 Teori Ekonomi Marxis**

Ekonomi atau *economic* berasal dari bahasa Yunani yaitu *Oikos* atau *oiku* dan *Nomos*, yang berarti semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga. Secara umum ekonomi ini merupakan bidang ilmu yang mengkaji tentang sumber daya material individu, masyarakat dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengertian lainnya adalah

---

<sup>12</sup> Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm 55.

ilmu tentang perilaku ataupun tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.<sup>13</sup>

Karl Mark dalam bukunya yang berjudul “Das Kapital” mengemukakan ide dan gagasannya tentang pertumbuhan ekonomi. Mark membaginya ke dalam tiga fase perekonomian masyarakat yaitu Feodalisme, Kapitalisme dan Sosialisme. Tahap pertama yaitu feodalisme merupakan sistem perekonomian masyarakat yang tradisional, dalam fase ini para pekerja memiliki daya tawar lebih rendah dari pemilik tanah atau pengusaha. Tahap perubahan selanjutnya adalah disebabkan oleh kebutuhan akan efisiensi dan perkembangan teknologi sehingga adanya perubahan perekonomian masyarakat yaitu fase feodalisme berubah menjadi fase Industrial kapitalisme, pada tahap ini tidak menguntungkan untuk pekerja. Dan tahap terakhir adalah masyarakat sosialisme atas dasar ketidakpuasan terhadap sistem kapitalisme.<sup>14</sup>

Karl Marx menjabarkan pemikirannya melalui teorinya selalu berpatokan pada pembagian dua golongan masyarakat yaitu pemilik tanah dan bukan pemilik tanah, pemodal dan bukan pemodal. Pada teori ini pola berfikirnya adalah semua kelas masyarakat tersebut muncul diakibatkan oleh adanya kepentingan dan pertentangan di dalamnya.<sup>15</sup> Peneliti menggunakan teori ekonomi Marxis adalah untuk digunakan dalam menganalisis ekonomi masyarakat Kabupaten Majalengka ketika tahun awal abad ke-20 adanya pabrik-pabrik dan masuknya para pemodal

---

<sup>13</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro Dan Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010). hlm 1.

<sup>14</sup> Muhammad Kambali, “Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat,” *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 2020: 63–80, hlm 63-65.

<sup>15</sup> Priyono and Zainudin Ismail, *Teori Ekonomi*. Surabaya: Dharma Ilmu, 2012, hlm 25-29.

serta masih adanya pemilik tanah. Sehingga menurut pendapat peneliti teori ini sangat cocok dipergunakan untuk penelitian ini.

### **1.5.2 Kajian Pustaka**

Buku-buku yang membahas tentang sejarah Kabupaten Majalengka masih sedikit sekali, sehingga peneliti menemui kesulitan dalam mengumpulkannya. Walaupun demikian, peneliti mampu menemukan beberapa buku yang membahas tentang Majalengka. Di antaranya yaitu buku yang ditulis oleh N. Kartika yang berjudul “Sejarah Majalengka: Sindangkasih, Maja, dan Majalengka” terbit tahun 2007 melalui penerbit Uvula Press. Kemudian ada buku yang ditulis oleh Endi Rochaendi yang berjudul “Sebuah Catatan Majalengka Tempo Dulu: Alam, Manusia & Kehidupan” pada 2020 terbit di Bandung melalui Penerbit Media Sains Indonesia. Selain itu, ada buku karya Nina Herlina Lubis yang berjudul “Sejarah Provinsi Jawa Barat: Jilid 2” yang terbit pada tahun 2011 di Bandung melalui penerbit Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat. Yang terakhir ada buku yang ditulis oleh Hardjasaputra, A. Sobana, Tawalinuddin Haris, Prpto Yuwono, Raffan S. Hasyim, Eva Nur Arovah, dan Ani Ismarini yang berjudul “Cirebon: Dalam Lima Zaman (Abad Ke-15 Hingga Pertengahan Abad Ke-20)” yang terbit pada tahun 2011 di Bandung yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Yang terakhir ada arsip laporan tentang “Penelitian tentang rendahnya kemakmuran penduduk asli di Jawa dan Madura, kompilasi laporan departemen hasil penelitian tentang ekonomi desa di Keresidenan Cheribon (*Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera, Samentrekking Van De Afdeulingsverslagen Over*

*De Uitkomsten Der Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa In De Residentie Cheribon*”). Yang dilakukan oleh *Mindere Welvaart Commissie* dan diterbitkan di Weltevreden pada tahun 1907 melalui penerbit F.B. SMITS.

Laporan tentang “Penelitian tentang rendahnya kemakmuran penduduk asli di Jawa dan Madura, kompilasi laporan departemen hasil penelitian tentang ekonomi desa di Keresidenan Cheribon (*Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera, Samentrekking Van De Afdeulingsverslagen Over De Uitkomsten Der Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa In De Residentie Cheribon*)”. Di dalam laporan arsip sumber ini menjelaskan keadaan kesejahteraan sosial masyarakat di Jawa dan Madura khususnya di Keresidenan Cirebon. Pada laporan ini cukup menjelaskan keadaan masyarakat Majalengka yang masih berada di garis kemiskinan dan jauh dari sejahtera. Hal ini menimbulkan masalah-masalah sosial seperti perjudian, prostitusi dan lainnya. Laporan ini sangat penting bagi penulis karena menjadi sumber primer dalam penulisan dan menggambarkan keadaan sosial dan ekonomi Kabupaten Majalengka yang masih belum dijelaskan oleh buku ataupun penelitian sebelumnya.

Kedua, buku yang disusun oleh N. Kartika yang berjudul “Sejarah Majalengka: Sindangkasih, Maja, dan Majalengka” yang diterbitkan pada tahun 2007 melalui penerbit Uvula Press menjadi sumber dan bahan rujukan penulis dalam penelitian ini. Buku tersebut membahas tentang sejarah Kabupaten Majalengka dari masa kerajaan hingga masa kolonial di bahas lengkap dalam buku

ini. Buku ini sangat penting sebagai bahan rujukan sekunder karena buku ini berfokus pada aspek sosial, Politik, dan ekonomi Kabupaten Majalengka.

Pembahasan mengenai historiografi Majalengka tersebut hanya membahas sejarah Majalengka pada bidang sosial, Politik, dan ekonomi Kabupaten Majalengka secara umum. Pembahasan sejarah Majalengka tentang ekonomi dan sosial yang berada masyarakat bawah tidak dibahas. Hal tersebut yang menjadi landasan pemikiran peneliti untuk menyusun penelitian ini. Buku “Sejarah Majalengka: Sindangkasih, Maja, dan Majalengka” akan menjadi bahan referensi bagi dalam penelitian ini.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Endi Rochaendi yang berjudul “Sebuah Catatan Majalengka Tempo Dulu: Alam, Manusia & Kehidupan” yang terbit pada tahun 2020 terbit di Bandung melalui Penerbit Media Sains Indonesia. Buku tersebut membahas tentang sejarah Kabupaten Majalengka masa praaksara sampai masa kolonial Belanda. Dalam buku ini menggambarkan pola perekonomian masyarakat Kabupaten Majalengka, gerakan perlawanan, bangunan tua yang ada di Majalengka, tradisi dan daftar bupati Majalengka serta masih banyak lagi. Buku ini bersifat sekunder dan akan menjadi rujukan penulis untuk mengetahui nama daftar bupati, sistem pemerintahan dan perekonomian masyarakat.

Keempat ada buku ada buku karya Nina Herlina Lubis yang berjudul “Sejarah Provinsi Jawa Barat: Jilid 2” yang terbit pada tahun 2011 di Bandung melalui penerbit Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat. Buku ini berisi sejarah Provinsi Jawa Barat dari akhir abad 19 sampai era kontemporer. Buku ini sangat penting untuk penulis sebagai bahan rujukan karena

buku ini salah satu isinya menggambarkan pola kehidupan masyarakat Jawa Barat tentang pertanian dan peternakan. Sehingga sedikit memberikan gambaran kepada penulis tentang pertanian khususnya sawah dan peternakan di Kabupaten Majalengka.

Terakhir ada buku yang ditulis oleh Hardjasaputra, A. Sobana, Tawalinuddin Haris, Prpto Yuwono, Raffan S. Hasyim, Eva Nur Arovah, dan Ani Ismarini yang berjudul “Cirebon: Dalam Lima Zaman (Abad Ke-15 Hingga Pertengahan Abad Ke-20)” yang terbit pada tahun 2011 di Bandung yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Buku ini membahas tentang kehidupan di wilayah Cirebon dari zaman Hindu-Budha sampai zaman kemerdekaan. Buku ini pada bagian masa pemerintahan Hindia-Belanda menggambarkan bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi yang berada di karesidenan Cirebon seperti Majalengka, Indramayu, Kuningan dan Galuh (Ciamis pada masa itu).

### **1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penulisan sejarah merupakan bentuk atau proses pengisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah menjadi peristiwa masa lampau. Hasil penelitian yang relevan diperlukan untuk membandingkan hasil karya tulisan yang terdahulu berupa Jurnal atau buku dan tulisan ilmiah lainnya yang mempunyai tema ataupun topik yang sama dengan penelitian yang dilakukan penulis sekarang. Hasil penelitian yang Relevan juga merupakan kajian terhadap penelitian terdahulu yang mendukung analisis penelitian. Hasil Penelitian yang relevan dapat membantu

penulis untuk <sup>16</sup>memperbanyak bahan rujukan penelitian terdahulu dalam menulis penelitian ini yang sama tema dan topiknya yang penulis angkat, sehingga dapat diperoleh tulisan hasil penelitian yang komprehensif. Dengan hasil penelitian yang relevan penulis membandingkan historiografi dengan tema atau topik yang sesuai dengan yang diangkat penulis.

Historiografi pertama yang membandingkan dengan tema atau topik yang sesuai dengan tema atau topik yang diangkat penulis adalah Skripsi karya Thomas Megantara yang berjudul “Kondisi Sosial Dan Politik Kabupaten Majalengka Di Bawah Kepemimpinan Raden Mohamad Nur Atmadibrata 1950-1958”, skripsi ini disusun pada tahun 2022 di Universitas Siliwangi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan Kabupaten Majalengka masih dalam keadaan darurat. Hal ini disebabkan oleh masih banyak gangguan dari kelompok pemberontak yaitu DI/TII. Kemudian untuk keadaan kesejahteraan masyarakat Majalengka masih buruk dan permasalahan-permasalahan perusahaan asing masih yang belum terselesaikan. Akan tetapi permasalahan tersebut dapat di atasi dengan di keluarkannya kebijakan-kebijakan oleh bupati Raden Mohamad Nur Atmadibrata.<sup>17</sup>

Tulisan Thomas Megantara tersebut sudah sedikit menggambarkan bagaimana kondisi sosial dan Politik Kabupaten Majalengka pada periode pasca kemerdekaan tahun 1950-1958. Sedangkan penelitian tentang kondisi sosial dan ekonomi Kabupaten Majalengka awal abad 20 masih sedikit yang melakukan penelitian. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian di ruang kosong

---

<sup>16</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm 19.

<sup>17</sup> Thomas Megantara, “Kondisi Sosial Dan Politik Kabupaten Majalengka Di Bawah Kepemimpinan Raden Mohamad Nur Atmadibrata 1950-1958”. Universitas Siliwangi, 2022.

historiografi lokal Majalengka. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada batasan temporalnya yaitu tahun 1901-1922 atau pasca Politik Etis (awal abad 20. Dan bidang kajian yang diteliti yaitu sosial dan ekonomi.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu mengenai keadaan Pendidikan Islam terjadi di Kabupaten Majalengka. Penelitian berjudul “Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Memajukan Pendidikan Islam Di Kabupaten Majalengka Tahun 1911-1941” yang disusun oleh Fikri Nurprasetyo sebagai skripsinya di Universitas Siliwangi pada tahun 2020. Seperti yang disebutkan sebelumnya, fokus penelitian ini membahas Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Memajukan Pendidikan Islam Di Kabupaten Majalengka Tahun 1911-1941.<sup>18</sup>

Hasil dari penelitian tersebut yaitu Peranan K.H. Abdul Halim yang mampu membangun pendidikan Islam di Kabupaten Majalengka pada masa pemerintah Hindia Belanda. Pada masa ini meskipun pendidikan formal yang sudah dibangun oleh pemerintah Hindia-Belanda pasca kebijakan Politik Etis. Akan tetapi pendidikan masih belum masuk ke masyarakat bawah dan luas. Hal ini diakibatkan oleh pendidikan yang dibuat oleh Belanda hanya untuk kalangan pejabat pemerintahan atau bangsawan. Sehingga K.H. Abdul Halim membangun pendidikan Islam untuk memberikan pendidikan ke semua kalangan. Peranan K.H. Abdul Halim tidak hanya membangun pendidikan Islam, akan tetapi K.H. Abdul Halim ini membangun organisasi-organisasi dalam bidang ekonomi, sosial dan Politik.

---

<sup>18</sup> Fikri Nurprasetyo, “Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Memajukan Pendidikan Islam Di Kabupaten Majalengka Tahun 1911-1941”. Universitas Siliwangi, 2021.

Penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada peranan-peranan K.H. Abdul Halim yang mampu membangun pendidikan Islam di Kabupaten Majalengka dan dampak kondisi sosial dari peranan K.H. Abdul Halim dalam membangun pendidikan di Kabupaten Majalengka pada tahun 1911-1941. Akan tetapi penelitian ini memiliki persamaan pada bidang kajian yaitu kondisi sosial masyarakat dan pendidikan Kabupaten Majalengka pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda.

Penelitian yang ketiga adalah tentang kondisi sosial dan ekonomi Masyarakat Madura pernah diteliti oleh Mohammad Refi Omar Ar Razy & Dade Mahzuni dalam artikel yang berjudul “Sosial Ekonomi Masyarakat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah” terbit di *Siginjai: Jurnal Sejarah* volume 1 nomor 2 pada Juni 2021. Hasil penelitian menunjukkan pola kehidupan ekonomi dan sosial Masyarakat Madura yang banyak di pengaruhi oleh faktor alam. Keadaan ekonomi di bidang pertanian mengalami pertumbuhan tidak baik, hal ini akibat dari masyarakat Madura memiliki pengetahuan yang kurang.<sup>19</sup>

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu pembahasan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pada abad 20. Dan memiliki perbedaan pada daerahnya yaitu wilayah pulau Madura dan Kabupaten Majalengka. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan di samping kondisi sosial dan ekonominya. Ada persamaan lainnya yaitu terdapat masalah dan pola masyarakat yang sama antara Kabupaten Majalengka dan Madura, contohnya pada pola peternakan sapi

---

<sup>19</sup> Mohammad Refi Omar Ar Razy & Dade Mahzuni, “Sosial Ekonomi Masyarakat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah,” *Siginjai: Jurnal Sejarah*, Vol 1, No. 2, 2021: 65–79, hlm 77.

yang berfungsi juga untuk pembajak sawah dan keadaan masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang sehingga menyebabkan kurang sejahteranya masyarakat.

Penelitian yang relevan terakhir adalah yang ditulis oleh Sri Ana Handayani yang berjudul “Geliat Ekonomi Masyarakat Priangan Era Pemerintahan Hindia Belanda 1900—1942” yang diterbitkan di *Jurnal Lembar Sejarah* Volume 13 Nomor 2 tahun 2017. Penelitian ini menjelaskan tentang kehidupan masyarakat priangan yang terbelenggu kemiskinan akibat dari berbagai kebijakan Politik dan ekonomi pada masa pemerintah Hindia Belanda. Yang berhasil keluar dari kemiskinan tersebut dengan membentuk mentalitas dan budaya ekonomi melalui kewirausahaan dan pemikiran ekonomi lokal.<sup>20</sup> Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang keadaan ekonomi dan sosial masyarakat di priangan akibat dari kebijakan Politik dan ekonomi pada abad 20. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yang meneliti keadaan ekonomi dan sosial masyarakat Kabupaten Majalengka pada abad 20. Penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan meskipun sama membahas ekonomi dan sosial masyarakat pada abad 20 memiliki perbedaan yaitu letak wilayahnya.

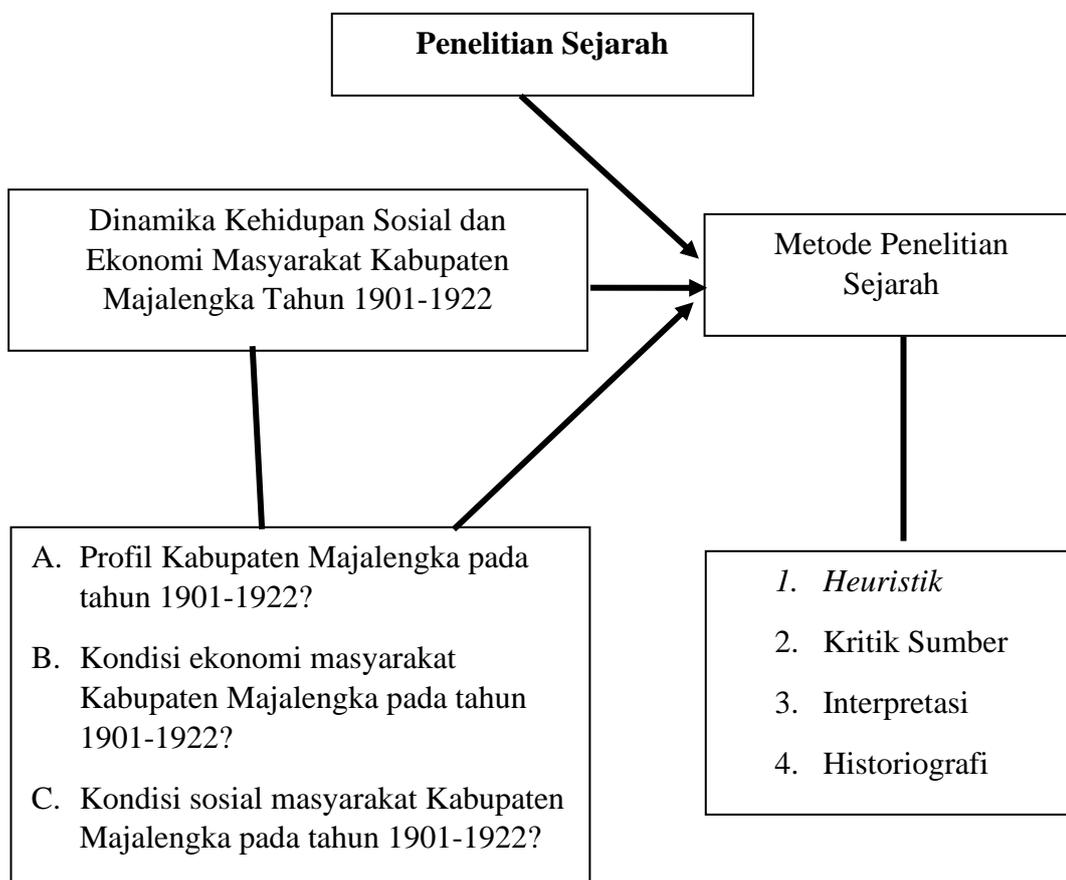
#### **1.5.4 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori, konsep, dan variabel saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan yang penting untuk diteliti. Di dalam kerangka

---

<sup>20</sup> Sri Ana Handayani, “Geliat Ekonomi Masyarakat Priangan Era Pemerintahan Hindia Belanda 1900—1942,” *Jurnal Lembar Sejarah*, Vol 13, No. 2, 2017: 221–234, hlm 232-233.

konseptual, peneliti menyusun sebuah teori yang menghubungkannya secara logis terhadap beberapa faktor yang terkait dengan permasalahan penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Pelitian ini mengkaji tentang Dinamika Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Majalengka Tahun 1901-1922. Penelitian ini dimulai mengkaji tentang Profil Kabupaten Majalengka pada tahun 1901-1922. Kemudian membahas kondisi ekonomi masyarakat Kabupaten Majalengka pada tahun 1901-1922. Dan terakhir tentang kondisi sosial masyarakat Kabupaten Majalengka pada tahun 1901-1922.

## 1.6. Metode Penelitian Sejarah

Sejarah merupakan sebuah Ilmu, dalam melakukan penelitian sejarah harus menggunakan metode atau metodologi sebagai patokan untuk melakukan penelitian. Metode tersebut membantu penulis dalam melakukan penelitian sejarah yang sistematis. Adapun pengertian Metode Sejarah sendiri berarti aturan atau prinsip dalam melaksanakan penelitian sejarah. Metode sejarah menurut Kuntowijoyo ialah pelaksanaan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Kuntowijoyo menguraikan tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian sejarah, ada lima tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yaitu pemilihan topik, *heuristik*, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan (historiografi).<sup>21</sup> Penulis menguraikan tahapan-tahapan penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo diantara-Nya:

### 1.6.1 Pemilihan Topik

Menurut Dyah Kumalasari,<sup>22</sup> dalam penelitian ilmiah harus berawal dari pemilihan topik penelitian. Dalam penelitian sejarah, peneliti sejarah harus memenuhi prasyarat dalam pemilihan topik yaitu (1) topik harus menarik, (2) adanya keunikan, (3) memiliki arti penting dan bermanfaat bagi pengetahuan serta kegunaan lainnya, (4) masalah dalam topik harus memungkinkan untuk diteliti, misalnya sumber pendukungnya tersedia.

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm 24.

<sup>22</sup> Dyah Kumalasari, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, hlm 1.

Tahap pertama adalah Pemilihan topik, dalam tahap pertama ini penulis memilih topik untuk diangkat sebagai penelitiannya sejarah. Penulis dalam pemilihan topik ini berdasarkan rasa ketertarikan tema yang disusun, hal tersebut sejalan dengan rasa ketertarikan penulis yang tertarik akan sejarah lokal daerah penulis lahir yang jarang sekali dilakukan penelitian. Kemudian dalam pemilu topik ini berdasarkan intelektualitas penulis dalam berhubungan dengan tema yang dikaji dalam penelitian dan penulisan serta ketersediaan sumber yang sedikit memacu penulis melakukan penelitian sejarah untuk menyimpulkan tema yang dikaji. Berdasarkan kedua alasan tersebut penulis mengangkat tema atau topik Dinamika Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Majalengka Tahun 1901-1922. Dalam menentukan topik tersebut penulis menetapkan batasan ruangnya adalah yang terjadi di Majalengka, dan untuk batasan waktunya adalah yang terjadi pada rentang waktu 1920-1922.

### **1.6.2 Heuristik**

Tahap kedua setelah tahap pemilihan topik adalah tahap *Heuristik* atau pengumpulan sumber, tahap pengumpulan sumber ini adalah tahap untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan tema atau topik kajian penelitian. Sumber tersebut tidak hanya berbentuk tulisan tetapi tidak tertulis juga bisa. Metode *Heuristik* ini juga membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Penulis dalam penyusunan skripsi ini yang berjudul Dinamika Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Majalengka Tahun 1901-1922 ini memulai dari mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan tema atau topik penelitian yang penulis angkat. Sumber tersebut penulis dapatkan

menggunakan media Internet dan datang langsung ke tempat-tempat yang terdapat sumber dan bahan bacaan yang sesuai dengan tema penulis yang diangkat. Media internet yang penulis gunakan untuk mencari sumber yang relevan adalah Google cendekia, delpher.nl, digital collection University Leiden, old maps online dan iPusnas. Untuk tempat yang penulis datangi adalah Arsip Nasional Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional Indonesia (Perpusnas), Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran dan Perpustakaan Batu Api Jatinangor. Selain melalui internet dan datang langsung ke perpustakaan atau sejenisnya, peneliti juga mendapatkan sumber penelitian dari koleksi buku pribadi.

Adapun menurut sifatnya sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu sumber Primer dan Sumber Sekunder.<sup>23</sup> Sumber Primer merupakan sumber sejarah yang disaksikan oleh saksi mata langsung dan sumber Primer juga dapat berupa dokumen, arsip-arsip, surat kabar. Sumber Primer dapat berupa tertulis atau tidak tertulis (lisan) dan Audio-visual yang sezaman dengan peristiwa. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber sejarah yang kesaksian oleh orang yang bukan saksi mata secara langsung. Yang juga dikisahkan melalui buku, surat kabar dan tulisan ilmiah. Sumber sekunder dapat berupa tertulis seperti naskah atau dokumen atau tidak tertulis (lisan) dan Audio-visual yang tidak sezaman dengan peristiwa seperti video arsip.

Melakukan penelitian ini penulis dapat menemukan sumber Primer. Sumber Primer yang penulis dapatkan yaitu, *Staatsblad* dan *Koloniaal Verslag* dari berbagai

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm 70.

tahun sesuai kebutuh penulis pada penelitian ini. Kemudian ada buku Mindere Welvaart Commisie yang terbit pada tahun 1907. *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera, Samentrekking Van De Afdeelingsverslagen Over De Uitkomsten Der Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa In De Residentie Cheribon* yang terbit di Weltevreden melalui penerbit F. B. SMITS

Adapun sumber-sumber sekunder yang peneliti temukan adalah buku-buku yang dapat menunjang penelitian. Buku-buku tersebut seperti, Penguasaan Tanah Dan Tenaga Kerja karya Jan Breman, Cirebon: Dalam Lima Zaman (Abad Ke-15 Hingga Pertengahan Abad Ke-20 karya A. Sobana Hardjasaputra dkk, Riwayat Semarang 1416-1931 karya Liem Thian Joe, Padmo, Soegijanto tahun 2000 yang berjudul Perkembangan Kesempatan Kerja Nonpertanian Di Karesidenan Cirebon 1930-1930 dalam buku *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru*, buku yang berjudul Sejarah Majalengka: Sindangkasih, Maja, Dan Majalengka karya N. Kartika, dan buku lainnya. Untuk jurnal mendapatkan jurnal karya Falah, Miftahul yang terbit tahun 2011 yang berjudul Sejarah Sosial Ekonomi Majalengka Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda (1819-1942) terbit di jurnal Patanjala Vol 3, No. 2: 190–209.

### **1.6.3 Kritik Sumber**

Selanjutnya setelah langkah Heuristik atau mengumpulkan sumber, penulis melanjutkan ke langkah berikutnya, yaitu Verifikasi sumber (Kritik Sumber). Langkah beri sumber ini sangat penting karena di verifikasi sumber ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan ketika langkah Heuristik akan di cek atau dilihat

keaslian atau keabsahan sumber sejarah. Tahap verifikasi sumber ini juga merupakan tahapan untuk mengelola dan memfilter sumber-sumber sejarah yang sudah dikumpulkan pada tahap Heuristik, apakah sumber-sumber sejarah yang sudah terkumpul apakah sumber sejarah itu relevan dan kredibel. Tahap verifikasi atau kritik sumber ini terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal.<sup>24</sup>

Pertama adalah kritik eksternal, kritik eksternal ini berhubungan dengan keaslian sumber itu sendiri. Kritik eksternal ini bertujuan untuk menilai dan menganalisis sumber-sumber sejarah yang sudah dikumpulkan apakah sumber sejarah tersebut sumber asli atau hanya sumber turunan. Kritik eksternal ini sangat dibutuhkan ketika dalam memverifikasi sumber primer. Biasanya kritik eksternal ini melihat secara fisik sumber sejarah, seperti melihat bahan kertas, penggunaan tinta, warna kertas dan bentuk dokumen. Dalam tahap ini penulis menilai tulisan, gaya bahasa dan warna tinta serta warna kertas karena sumber Primer yang penulis dapatkan berupa scan pdf, tetapi setelah melakukan tahap ini sumber Primer yang penulis dapatkan benar-benar asli sumber Primer.

Pada tahap kritik eksternal ini peneliti membedah secara penglihatan atau fisik pada sumber-sumber yang peneliti temukan. Sumber yang peneliti temukan peneliti melihat pada *Staatsblad* dan *Koloniaal Verslag* berbagai tahun, peneliti melihat kertas sudah menguning meskipun hasil *scanner* dan terdapat Tulisan *Tweede Kamer*.

---

<sup>24</sup> Wardah and Eva Syarifah, "Metode Penelitian Sejarah," *Jurnal Tsaqofah*, Vol 12, No. 2 2020: 163–175, hlm 172.

Kedua adalah kritik internal, tahap kritik internal ini dilakukan setelah selesai melakukan kritik eksternal. Kritik internal ini berhubungan dengan kredibilitas sumber sejarah apakah sumber sejarah yang sudah dikumpulkan dapat dipercaya atau tidak dapat dipercaya. Cara melakukan kritik internal ini adalah dengan membandingkan satu sumber sejarah dengan sumber sejarah yang lain yang sudah dikumpulkan dan sudah melewati tahap kritik eksternal, apakah sumber sejarah tersebut relevan atau tidak. Pada tahap ini penulis tidak menemukan sumber yang tidak relevan atau kesalahan terhadap sumber sejarah yang penulis kumpulkan.

#### **1.6.4 Interpretasi**

Interpretasi adalah tahap setelah verifikasi sumber selesai, pada tahap ini penulis menetapkan hubungan saling keterkaitan antara sumber-sumber sejarah yang sudah di verifikasi untuk melihat hubungan fakta yang terdapat di antara sumber-sumber sejarah. Tahap ini terbagi menjadi 2 macam dalam prosesnya yaitu tahap analisis dan tahap sintesis. Pada tahap ini penulis menggunakan tahap analisis, pada tahap ini penulis menganalisis sumber-sumber untuk mengetahui faktor dari Dinamika Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Kabupaten Majalengka Tahun 1901-1922.

#### **1.6.5 Historiografi**

Setelah melakukan tahap interpretasi dilanjutkan ke tahap terakhir yaitu Historiografi, Historiografi merupakan penulisan sejarah yang berdasarkan fakta yang ditemukan di semua sumber-sumber yang sudah melewati tahap demi tahap. Historiografi harus disusun secara objektif dan sistematis serta kronologis. Pada

tahap ini penulis mengorbit menguraikan Profil dan kehidupan sosial dan ekonomi Masyarakat Kabupaten Majalengka. Kemudian pada tahap simpulan penulis akan memaparkan hasil akhir dari fakta-fakta yang penulis dapatkan dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan penulis.

### **1.7. Sistematika Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Dinamika Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Kabupaten Majalengka Tahun 1901-1922”. Terdiri dari beberapa bagian yang ditandai dengan bab. Bab 1 Pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoritis, dan metode penelitian.

Selanjutnya di bab II hingga bab IV merupakan hasil penelitian atau pembahasan. Di bab-bab tersebut menyampaikan dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab II akan membahas tentang Profil Kabupaten Majalengka pada tahun 1901-1922, Bab III akan membahas tentang dinamika kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Majalengka pada tahun 1901-1922, dan Bab IV akan membahas tentang dinamika kehidupan ekonomi masyarakat Kabupaten Majalengka pada tahun 1901-1922.

Bab V simpulan dan saran. Simpulan ini berisi tentang hasil temuan, saran, implikasi penelitian yang dikemukakan berdasarkan hasil penelitian. Selain itu, penulis mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian

tersebut. Selanjutnya, saran berisi tentang masukan bagi kepentingan praktis yang ditujukan kepada para pemangku kebijakan, para pengguna, dan para peneliti yang berminat melakukan penelitian lanjutan. Selain itu, dikemukakan pula implikasi penelitian yang merupakan dampak langsung dari hasil penelitian ini untuk berkontribusi memajukan ilmu pengetahuan.